(2025), 3 (3): 49–67 Scientica 3021-8209
Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi

Penerapan Arsitektur New Vernakular dalam Perancangan Pusat Seni dan Budaya Suku Arfak di Manokwari, Papua Barat

Application of New Vernacular Architecture in the Design of the Arfak Tribe Arts and Culture Center in Manokwari, West Papua

Muhamad Dandy Firmansyah[1]*, Febby Rahmatullah Masruchin[2]
[1-2] Universitas17Agustus1945 Surabaya, JalanSemolowaru45, Surabaya 60118, Indonesia

Abstract (English)
Indonesia has a variety of arts, culture and traditions that developed from various ethnic groups throughout the archipelago. One area that is rich in culture is Papua Island, which, although influenced by globalization, is still able to maintain its cultural authenticity. The Arfak tribe in Manokwari, West Papua, has great potential to be preserved. The culture of the Arfak tribe has its own characteristics in the use of language, knowledge systems, social organization, technology, as well as art and religion. To preserve and develop this culture, an arts and culture center was designed in Manokwari by applying the concept of neo-vernacular architecture. This application aims to combine traditional elements, such as natural materials and distinctive building shapes, with practical modern space requirements. Neo vernacular architecture not only creates a functional space for artistic and cultural activities, but also strengthens the cultural identity of the Arfak tribe. It is hoped that this design can become a space for education, artistic performances and cultural preservation, which still respects traditional values. This research aims to identify and analyze the characteristics of the application of neo-vernacular architecture in the design of the arts and culture center for the Arfak tribe and its application in the design of its facilities. This research method uses a qualitative approach with literature review, literature study, and comparative study. The results of the research are expected to provide an overview of how neo-vernacular architecture is applied in designing the art and cultural center of the Arfak tribe in Manokwari, as well as an in-depth understanding of the application of this concept.

Article History
Submitted: 25 December 2024
Accepted: 4 January 2025
Published: 5 January 2025

Key Words
Arfak Tribal Arts and Culture Center, Architecture, Neo Vernacular.

Abstrak (Indonesia)
Indonesia memiliki beragam seni, budaya, dan tradisi yang berkembang dari berbagai suku bangsa di seluruh nusantara. Salah satu daerah yang kaya akan budaya adalah Pulau Papua, yang meskipun terpengaruh oleh arus globalisasi, masih mampu mempertahankan keaslian budayanya. Suku Arfak di Manokwari, Papua Barat, memiliki potensi besar untuk dilestarikan. Budaya suku Arfak memiliki ciri khas tersendiri dalam penggunaan bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, serta seni dan agama. Untuk melestarikan dan mengembangkan budaya ini, maka dirancanglah sebuah pusat seni dan budaya di Manokwari dengan menerapkan konsep arsitektur neo-vernakular. Penerapan ini bertujuan untuk menggabungkan elemen-elemen tradisional, seperti material alami dan bentuk bangunan khas, dengan kebutuhan ruang modern yang praktis. Arsitektur neo vernakular tidak hanya menciptakan ruang yang fungsional untuk kegiatan seni dan budaya, tetapi juga memperkuat identitas budaya suku Arfak. Desain ini diharapkan dapat menjadi ruang edukasi, pertunjukan seni, dan pelestarian budaya, yang tetap menghormati nilai-nilai tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis ciri-ciri penerapan arsitektur neo-vernakular dalam perancangan pusat seni dan budaya suku Arfak serta pengaplikasiannya pada desain fasilitasnya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka, studi literatur, dan studi banding. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran tentang bagaimana penerapan

Sejarah Artikel
Submitted: 25 December 2024
Accepted: 4 January 2025
Published: 5 January 2025

Kata Kunci
Pusat Seni dan Budaya Suku Arfak, Arsitektur,Neo Vernakular.

arsitektur neo-vernakular dalam perancangan pusat seni dan budaya suku Arfak di Manokwari, serta pemahaman mendalam tentang penerapan konsep tersebut.

1. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman budaya yang sangat kaya, memiliki tantangan besar dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal yang beragam, termasuk yang ada di Papua. Salah satunya adalah budaya Suku Arfak yang terletak di Kabupaten Manokwari, Papua Barat. Meskipun memiliki potensi yang sangat besar, budaya Suku Arfak saat ini masih kurang mendapat perhatian dari pemerintah daerah dan masyarakat luas. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan seni dan budaya serta kurangnya fasilitas untuk mendukung pelestarian dan pengembangan budaya suku arfak.

Kebudayaan memiliki peran penting dalam pembangunan berkelanjutan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Kebudayaan tidak hanya menjadi bagian dari identitas bangsa, tetapi juga dapat mendukung sektor ekonomi melalui sektor pariwisata. Oleh karena itu, pengembangan pusat seni dan budaya yang dapat menghargai dan merayakan budaya Suku Arfak di Manokwari sangat penting untuk menciptakan wadah bagi masyarakat lokal dan menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Dengan demikian, pengembangan pusat seni dan budaya ini diharapkan dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan turut serta dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Kebudayaan di Papua Barat, yang saat ini masih berada di bawah angka nasional dalam beberapa dimensi seperti ekonomi budaya, warisan budaya dan ekspresi budaya.

Berdasarkan data RPJMD Kabupaten Manokwari tahun 2021-2026 bagian urusan kebudayaan kurangnya pelestarian dan pengembangan terkait kelestarian budaya lokal dan pengembangan nilai-nilai adat dan kebudayaan berbasis kearifan lokal serta kurangnya peran dan kerja sama komunitas dalam penyelengaraan event seni dan budaya dan kurang nya wadah atau fasilitas untuk mewadahi semua kegiatan dan aktivitas seni dan budaya.

Oleh karena itu diharapakan Perancangan Pusat Seni dan Budaya ini dapat menyelesaikan isu dan masalah terkait kebudayaan dan sebagai upaya untuk melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya lokal atau budaya suku arfak di Manokwari.

Merancang Pusat Seni dan Budaya suku Arfak di Manokwari bertujuan untuk menunjang kegiatan dan aktivitas seni dan budaya asli papua Serta mengahdirkan wisata baru seperti wisata budaya dan edukatif untuk menarik minat pengunjung untuk berwisata ke kota Manokwari. Adanya Nilai-nilai budaya yang sangat kuat dan kental serta kekayaan seni dan budaya di Manokwari terkhususnya dalam bidang seni dan budaya.

Oleh karena itu maka tujuan dari penilitian ini sendiri adalah untuk melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya lokal terkhususnya budaya suku arfak di manokwari, papua barat. Dengan terciptanya pusat seni dan budaya sebagai Upaya dalam pelestarian dan pengembangan budaya suku arfak sebagai identitas papua dan mempertahakan nilai-nilai

budaya dan adat papua sebagai pusat peradaban di tanah papua yang Religius, berbudaya, Berdaya Saing, Maju, Mandiri, dan Sejahtera.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pusat Seni dan Budaya

Pengertian seni dan budaya sangat berkaitan dan tidak bisa terpisahkan, karena pada setiap seni memilki nilai seni yang begitu indah, dan tidak ternilai maknanya.

Fungsi Pusat Seni dan Budaya

Menurut Dewantara (2013), fungsi dari Pusat Seni dan Budaya yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan yaitu sebagai berikut:

- Sebagai tempat untuk memamerkan hasil karya seni (exhibition room).
- Sebagai tempat untuk membuat sebuah karya seni (workshop).
- Tempat untuk mengumpulkan hasil karya seni (stock room).
- Mempromosikan dan tempat tempat untuk jual-beli karya seni (auction room).
- Mempromosikan dan menjual beli hasil karya seni (Retail).
- Sebagai wadah tempat berkumpulnya para seniman.
- Sebagai tempat edukasi untuk masyarakat terkait dengan seni dan budaya suku arfak.
- Sebagai tempat rekreasi dan hiburan.

Tipologi Bangunan Pusat Seni dan Budaya

Tipologi bangunan pusat seni dan budaya sangat bervariasi tergantung pada fungsi dan kontekstualitasnya. Beberapa tipologi yang umum dijumpai adalah:

- Gedung Teater dan Auditorium: Dibangun untuk pertunjukan seni seperti teater, musik, dan tarian.
- Museum dan Galeri Seni: Tempat untuk pameran seni dan artefak budaya, baik bersifat permanen atau temporer.
- Pusat Konservasi dan Pelatihan Seni: Tempat untuk belajar dan melatih keterampilan seni, seperti pusat pelatihan tari, musik, dan kerajinan tangan.
- Kompleks Budaya Terpadu: Kombinasi berbagai fungsi seperti teater, galeri, ruang pameran, ruang komunitas, dan fasilitas pendidikan.
- Pusat Kegiatan Masyarakat: Tempat yang lebih berfokus pada kegiatan komunitas, misalnya, ruang terbuka untuk festival budaya, pasar seni, dan kegiatan sosial lainnya.
- Ruangan Serba Guna (Multi-Function Spaces): Dirancang untuk menampung berbagai jenis kegiatan, mulai dari konser hingga pameran seni.

Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo Vernakular merupakan suatu penerapan yang menggunakan elemen-elemen arsitektur yang telah ada baik fisik maupun non fisik yang bertujuan melestarikan unsur lokal yang ada pada suatu tempat yang kemudian mengalami pembaruan menuju

menjadi suatu karya yang lebih maju atau modern tanpa melupakan nilainilai tradisional setempat (I. Prasetyo and D. A. R. Natalia-2020)

Dari pernyataan Charles Jencks dalam bukunya "language of Post-Modern Architecture (1990)" mengatakan arsitektur neo – vernacular adalah arsitektur yang menggunakan material lokal material tradisional. Dan maka dapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur NeoVernakular sebagai berikut:

- Penerapan dan penggunaan bentuk atap bubungan.
- Penggunaan Material Lokal
- Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional
- Kesatuan Antara Interior dengan Lingkungan
- Warna-warna yang kuat dan kontras.

Suku Arfak dilihat dari konteks kultural.

Suku Arfak sendiri merupakan sekelompok penduduk lokal yang hidup di Pegunungan Arfak dan terdiri dari beberapa empat sub suku. Diantaranya ialah (1) Suku Hatam, (2) Suku Moile, (3) Suku Sough, dan (4) Suku Meiyah.

Nilai-nilai Seni dan budaya terkandung dalam budaya suku arfak di Manokwari yang masih di lestarikan dan dikembangkan sampai sekarang ini dan masih mempertahankan keasliannya diantaranya, yaitu ada: Tari tradisional dari Suku arfak Tari Tumbuh Tanah, dan untuk seni musik (terdapat alat musik yang dimainkan pada kegiatan, upacara adat dan acara kebudayaan), berupa alat musik tiva, Yi dan ada beberapa karya kerajian lainnya seperti (kerajiinan lokal seperti anyaman tas noken dan koteka, dll) dan sebagainya. Ada satu kerajinan tangan dengan keunikannya yang dibawa dengan kepala, yaitu noken ini di daftarkan ke UNESCO sebagai salah satu hasil karya tradisional dan warisan kebudayaan dunia. Pada 4 Desember 2012, noken khas masyarakat Papua ditetapkan sebagai warisan kebudayaan tak benda UNESCO. Berikut ini adalah Nilai-nilai seni dan budaya yang terkandung dalam budaya suku arfak yang mereka terapkan dalam kegiatan sehari-hari dalam melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya.

Tabel 1. Nilai-nilai yang terkandung dalam seni dan budaya suku arfak yang dilestarikan dan dikembangkan.

No.	Nilai-nilai Seni dan Budaya Suku arfak	
1.	Tari Tradisional Tari Tumbuh Tanah	

2.	Tas Noken atau Minya	
3.	Koteka	
4.	Manik-manik	
5.	Pakaian adat Suku arfak	
6.	Rumah Adat Tradisional (Rumah Kaki Seribu)	
7.	Senjata/alat Tradisional Suku arfak	

Tabel 1. *Nilai-nilai budaya suku arfak*

Tari Tumbu Tanah adalah tari tradisional suku arfak tari tumbuh tanah biasanya dilakukan untuk menyambut acara-acara penting, yaitu penyambutan tamu dari luar lingkungan masyarakat Arfak, kemenangan perang, dan perayaan pesta pernikahan. Tari Tumbu Tanah merupakan jati diri masyarakat Arfak karena semua gerakan, formasi, lagu pengiring, alat musik, serta aksesoris dalam tari Tumbu Tanah merupakan ciri khas masyarakat Arfak yang membedakannya dengan tarian suku-suku lain di daerah Papua.

Gambar 1. *Tari Tumbuh Tanah*

Salah satu Kerajinan yang di akui oleh UNESCO sebagai hasil karya tradisional dan warisa kebudayaan dunia, pada 4 desember 2012. adalah Noken atau minya sebagai salah satu hasil karya tradisional.

Gambar 2. *Noken atau minya*

TINJAUN TEMA
PENGERTIAN TEMA

Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo Vernakular merupakan suatu penerapan yang menggunakan elemen-elemen arsitektur yang telah ada baik fisik maupun non fisik yang bertujuan melestarikan unsur lokal yang ada pada suatu tempat yang kemudian mengalami pembaruan menuju menjadi suatu karya yang lebih maju atau modern tanpa melupakan nilainilai tradisional setempat (I. Prasetyo and D. A. R. Natalia-2020)

Dari pernyataan Charles Jencks dalam bukunya “language of Post-Modern Architecture (1990)” mengatakan arsitektur neo – vernacular adalah arsitektur yang menggunakan material lokal material tradisional. Dan maka dapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur NeoVernakular sebagai berikut:

- Penerapan dan penggunaan bentuk atap bubungan.
- Penggunaan Material Lokal
- Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional
- Kesatuan Antara Interior dengan Lingkungan
- Warna-warna yang kuat dan kontras.

Interpretasi Tema

Berdasarkan hasil studi diatas tentang Arsitektur Neo-Vernakular maka penerapan konsep/tema pada rancangan ini adalah:

- Penggunaan material asli/lokal dan penerapan bentuk rumah adat tradisional.
- Mengambil dan menerapkan ide bentuk dari ornamen dan simbol kebudayaan.
- Menciptakan konsep keberlanjutan visual dan ekologis antara ruang luar dan dalam.

STUDI PRESEDEN Obyek sejenis

Tabel. Bangunan Arsitektur Neo Vernakukar

OBJEK A
Museum Geopark Batur, Bali **Lokasi:** Di Jl. Raya Penelokan, Kintamani, Bangli, Provinsi Bali **Tahun di dirikan:** Peresmiannya pada tanggal 10 Mei 2017 **Fungsi:** Museum Geoprak Batur
Bangunan Museum Geopark Batur, bali merupakan salah bangunan yang menggunakan konsep arsitektur neo-vernakular. Pada desain bangunan tersebut menggabungkan elemen-elemen tradisional bali dengan desain yang modern dengan fungsional dan ramah lingkungan. bangunan ini menggunakan material alami seperti batu alam dan kayu, serta penerapan bentuk atap tradisional bali, desain pada bangunan ini mengutamakan kesederhanaan, efisiensi dan juga keberlanjutan dengan pencahayaan alami dan ventilasi yang baik. Secara keseluruan museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat edukasi mengenai geologi dan budaya tetapi bangunan ini juga mencerminkan kekayaan tradisi budaya bali, serta memperkenalkan arsitektur yang selaras dengan alam dan budaya lokal.

OBJEK B

. Pasar Skouw Jayapura, Papua
Lokasi: di Jayapura, Kec. Muara Tami, Papua
Tahun di dirikan: Sejak Desember 2015 hingga November 2016
dan peresmian pada 2017
Fungsi: Pasar Skouw

Bangunan Pasar Skouw Jayapura adalah pasar tradisional yang terletak di skouw, Jayapura. Pasar tersebut adalah pusat perdagangan utama antara Indonesia dan papua nugini tempat dimana masyarakat lokal dan luar melakukan transaksi jual beli antar barang-barang lokal dan kebutuhan sehari-hari. Pasar skouw, Jayapura merupakan salah bangunan yang menggunakan konsep arsitektur neo-vernakular juga dapat di lihat pada desain bangunan tersebut dimana bangunan pasar ini juga menggunakan material lokal seperti kayu, batu alam dan material terbarukan seperti baja. Pada Atap pada pasar skouw tersebut di buat miring untuk mengalirkan air hujan dengan cepat di daerah tersebut dengan lokasi tersebut yang beriklim tropis, pada dinding pasar tersebut di buat dengan batu alam dimana untuk menetralisir suhu ekstrim untuk menjaga ruangan dalam keadaan tetap stabil. Pada bagian pasar tersebut adanya bentuk atap tradisional yang menjulang tinggi keatas dimana hal tersebut di bentuk menyesuaikan iklim dan didesain terbuka dan fungsional menciptakaan ruang yang nyaman dan ramah lingkungan, serta mengurangi ketergantungan pada energi listrik. Secara keseluruhan pasar ini mencerminkan identitas budaya papua dalam memenuhi kebutuhan pasar modern dengan memperhatikan keberlanjutan dan keselarasan terhadap lingkungan.

KESIMPULAN KE DUA OBJEK

Berdasarkan studi literatur terkait kedua bangunan diatas dapat di simpulkan bahwa Museum Geopark Batur di Bali dan Pasar Skouw Jayapura di Papua, menggunakan penerapan prinsip desain arsitektur Neo-Vernakular yang diterapkan pada kedua bangunan tersebut memiliki beberapa kesamaan dan ciri khas masing-masing pada objek tersebut. Pada penggunaan material kedua bangunan ini mengutamakan penggunaan material alami dan lokal di dalam desainnya, seperti penggunaan batu alam, kayu, dan material terbarukan (seperti baja). penggunaan material ini tidak hanya mendukung keberlanjutan, tetapi juga untuk menjaga keterhubungan dengan budaya

lokal. Desain pada bangunan Museum Geopark Batur lebih mengutamakan pencahayaan alami dan ventilasi yang baik, sementara untuk bangunan Pasar Skouw dirancang dengan atap yang miring untuk menangani curah hujan tropis dan dinding dari batu alam untuk menstabilkan suhu ruangan. Ini menunjukan keberlanjutan dan keselarasan bangunan dengan alam sekitar.

3. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian deskritif. Dengan Sumber data yang diperoleh dari hasil studi Pustaka, studi literatur dan studi banding serta pengumpulan data berdasarkan data: Analisis eksternal dan internal.

Dan tujuan akhir dari penilitian ini guna untuk menganalisis dan mengidentifikasi penerapan konsep arsitektur neo vernacular dalam perancangan pusat seni dan budaya suku arfak di manokwari.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Eksternal

Deskripsi Lokasi

Gambar 3. *Lokasi Perancangan*

Sesuai dengan kriteria dalam pemilihan site berdasarkan hasil pernilaian terhadap lokasi tapak terilih berada di jalan Jln. Swapen, Manokwari Barat., Kec. Manokwari Barat. Papua Barat.

Data umum tapak

- Lokasi : Jln. Swapen.
- Desa/Kelurahan : Manokwari Barat
- Kecamatan: Manokwari Barat
- Kabupaten : Manokwari

- Provinsi : Papua Barat
- Luas lahan : 26.636 m²(2,6ha)

Regulasi dan Peraturan pada Tapak

Berdasarkan peraturan dan ketentuan yang berlaku pada lokasi dan berlandaskan luasan lahan, antara lain sebagai berikut:

- (KDB) : 10%
- (KLB) : 10%
- (TBL) : 1-4 lantai
- (KDH) : minimal 90%
- (GSB) : ½ x lebar jalan +1 (jika lebar lebih dari 8m)
  = ½ x 6,75 m
  = 3,35 m

Batas-Batas Eksisting

Gambar 4. *Batas-Batas Eksisiting Tapak*

Batasan Eksisting Tapak:

- **Utara (A)** : Area Perumahan swapen indah dan bersampingan dengan kantor Balai Pusat PU
- **Barat (B)** : Kantor Pemasaran Perumahan
- **Timur (C)**: Jalan Swapen dan di Seberang jalan ada gereja kingmi Kairos
- **Selatan (D)** : Lahan Kosong

View kedalam Tapak

Gambar 5. *Views Kedalam Tapak*

(+/-) View ke dalam ke tapak pada area nomor 1 cukup baik karena mudah dilihat, namun ada beberapa perbedaan ketinggian elevasi antara bagian atas yang agak tinggi sedangkan bagian bawah yang agak sedikit rendah. Dan untuk area nomor 2 kurang baik karena ada beberapa vegetasi atau pepohonan berukuran sedang yang menetupi site jika di lihat dari jalan Swapen yang merupakan salah satu akses utama antara kecamatan ke kabupaten manokwari.

(+/-) View kedalam tapak pada area nomor 3 dan 4 cukup baik karena mudah dilihat dari jalan utama dan jalan masuk ke dalam melalui area perumahan, namun jika dilihat ada sedikit terhalang oleh beberapa vegetasi maupun pepohonan.

Lansekap Pada Tapak

Softscape

Gambar 6. *Softscape pada Tapak*

Hardscape

Gambar 7. Hardscape pada Tapak

A. Softscape:

- Terdapat banyak vegetasi dan pepohonan berukaran sedang pada sekitar site, dan ada beberapa pohon serta semak-semak yang tidak bisa di identifikasi jenisnya
- Beberapa vegetasi dapat dipertahankan untuk meminimalisir sinar matahari dan kebinsingan.

B. Hardscape:

- Terdapat Pagar disekiling dan disekitar site yang terbuat dari bahan alami seperti bambu, kayu jati dengan tinggi mencapai 1-1,5m namun telah di tutupi oleh tumbuhan dan Semak-semak Sebagian dan Adapun yang sudah rusak. Dan untuk bagian yang di depan menggunakan kayu jati dan kawat duri.

- Pada area samping tapak terdapat bekas lintasan yang di buat sebelumnya untuk menuju ke area kantor pemasaran namun sekarang lintasan tersebut telah tertutup karena ada pembuatan akses lintasan baru yang akhirnya menutupi lintasan sebelumnya

Kebisingan pada Tapak

Gambar 8. *Kebisingan pada Tapak*

Tingkat kebisingan terbagi menjadi 3 jenis ada kebisingan rendah, sedang dan tinggi. Tingkat kebisangan tertinggi berada pada sisi timur yaitu akses jalan utama karena adanya aktifitas kendaraan roda dua maupaun empat, yang cukup ramai (tanda merah). Untuk tingkat kebisingan sedang terdapat pada sisi utara, karena adanya area perumahan dan aktivitas manusia pada area tersebut (tanda kuning). Tingkat kebisingan rendah terdapat pada sisi barat dan selatan karena hanya berupa lahan kosong yang di penuhi dengan vegetasi dan pepohonan (tanda biru).

Kondisi Iklim Pada Tapak

- kondisi curah hujan

Bulan	Curah Hujan (mm^3) Tahun 2023
Januari	**468,6**
Februari	255,3
Maret	188,9
April	179,5
Mei	110,7
Juni	137,8
Juli	110,7
Agustus	146
September	165,5
Oktober	**96,6**
November	193,7
Desember	331,8

Tabel 2. *Kondisi Curah Hujan*

Dari data diatas dapat diketahui bahwa curah hujan tertinggi terjadi di pada bulan januari dengan tingkat intensitas curah hujan mencapai 468,6 mm3. Sedangkan untuk curah hujan terendah terjadi di pada bulan oktober dengan tingkat intensitas curah hujan mencapai 96,6 mm3.

- Kondisi Angin

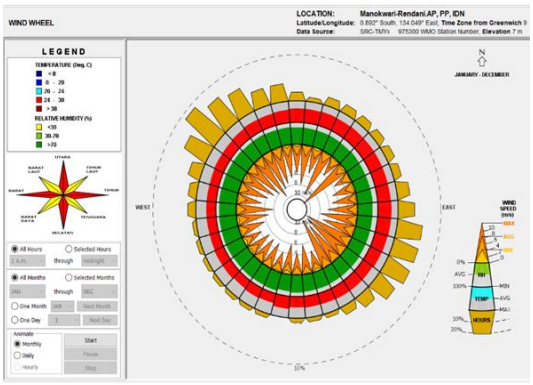

Gambar 10. *Kondisi Angin*

Berdasarkan hasil dari data diagram diatas dapat diketahui bahwa angin paling banyak berhembus berasal dari arah Barat laut dan arah Tenggara. Dan juga terdapat hembusan angin sedang dari arah timur laut. Sedangkan pada arah Selatan dan barat hanya sedikit hembusan angin

- Kondisi Matahari

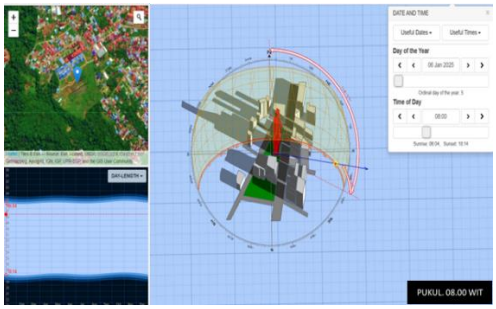

Gambar 11. *Kondisi Matahari pukul 08.00 wit*

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa posisi arah matahari pada saat pukul 08.00 wit, memliki tingkat intesitas cahaya matahari (sedang) dikarenakan pada saat pukul 08.00 wit tersebut intesitas cahaya tersebut masih cukup sejuk karena pada saat pagi hari suhu udara mencapai +26…+28°C, Titik embun: +24,72°C; rasio suhu, kecepatan angin dan kelembaban: Sangat lembab, cukup nyaman dimana lokasi tersebut juga di kelilingi dengan berbagai vegetasi dan pepohonan yang dapat menetralisir suhu dan udara. Dan juga posisi matahari tersebut menghasilkan pembayangan ke arah barat laut

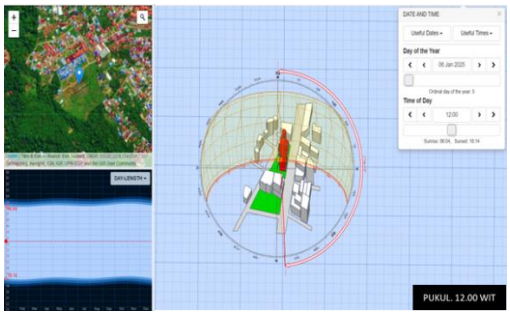

Gambar 12. *Kondisi Matahari pukul 12.00 wit*

Pada saat siang hari pukul 12.00 wit, arah dan intesitas cahaya matahari makin meningkat dengan tingkat intesitas yang tinggi berada tepat diatas bangunan maupun manusia hal ini akan mengakibatkan temperature naik yang cukup tinggi begitu pula pada tapak. Dan hampir tidak menghasilkan arah pembayangan.

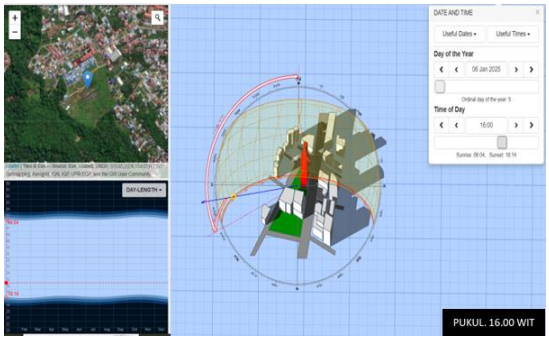

Gambar 12. *Kondisi Matahari pukul 16.00 wit*

Dan pada saat menjelang waktu sore hari pukul 16.00 wit, arah dan intesitas cahaya matahari menurun dengan suhu udara menghangat hingga +28°C, Titik embun: +25,11°C; rasio suhu, kecepatan angin dan kelembaban: Sangat lembab, cukup nyaman dengan tingkat intesitas yang rendah yang berasal dari arah barat daya dan menghasilkan pembayangan ke arah Tenggara dan Timur.

Analisa Internal

Analisis Kebutuhan Ruang Pada Bangunan

No.	Nama Ruang	Sifat Ruang	Kapasitas Ruang	Luas Ruang
1	Area Penerimaan	Indoor	802 orang	1.134 m2
2	Ruang Pertunjukan Indoor	Indoor	895 orang	3.024 m2
3	Ruang Pertunjukan Outdoor	Outdoor	1095 orang	3.504 m2
4	Kantor Pengelola	Indoor	32 orang	638 m2
5	Gedung Olah Seni	Indoor	290 orang	1.386 m2
6	Mini Store	Indoor	20 orang	320 m2
7	Fasilitas Penunjang Lainnya	Indoor Outdoor	52 orang	750 m2
8	Musholla	Indoor	100 orang	283 m2
			Luas Keseluruhan Kebutuhan Ruang	11.039 m2
			Sirkulasi Antar Bangunan 30%	3.312 m2
			Luas Total Kebutuhan Ruang	**14.350 m2**

Tabel 3. *Rekapitulasi Program Ruang*

Analisis Pengelompokan Ruang Pada Bangunan

Ruang	Sifat Ruang	Indoor / Outdoor
FASILITAS UTAMA		
Tempat Pelatihan		
R. Pendaftaran	Publik	*Indoor*
R. Tata Usaha	Privat	*Indoor*
R. Pelatihan musik	Semi Publik	*Indoor*
R. Pelatihan tari	Semi Publik	*Indoor*
R. Pelatihan gamelan	Semi Publik	*Indoor*
R. Pelatihan drama	Semi Publik	*Indoor*
	Semi Publik	*Indoor*
	Semi Publik	*Indoor*
Teater Indoor		
R. Loket	Publik	*Indoor*
Foyer	Publik	*Indoor*
Panggung	Semi Publik	*Indoor*
Tribun Penonton	Publik	*Indoor*
Area Pemain Musik	Privat	*Indoor*
R. Ganti dan Persiapan	Privat	*Indoor*
R. Latihan	Privat	*Indoor*
R. Backstage	Privat	*Indoor*
R. Downstage	Privat	*Indoor*
R. Kontrol	Privat	*Indoor*
R. Penjaga Keamanan	Semi Publik	*Indoor*
Gudang	Privat	*Indoor*
Loading dock	Privat	*Indoor*
Teater Outdoor		
R. Kontrol	Privat	*Indoor*
R. Ganti dan Persiapan	Privat	*Indoor* *Indoor*
Area pementasan Tribun	Semi Publik	*Indoor* *Indoor*
penonton	Publik	*Indoor*
FASILITAS PENUNJANG		
Pusat Pengelolaan dan Informasi		
R. Kepala Pelayanan Informasi	Privat	*Indoor*
R. Pusat Informasi	Publik	*Indoor* *Indoor*
R. Pelayanan Tur	Publik	*Indoor* *Indoor*
R. Loket	Publik	*Indoor* *Indoor*
R. Rapat	Privat	*Indoor* *Indoor*
R. Staff Administrasi	Privat	*Indoor* *Indoor*
R. Kepala Administrasi	Privat	*Indoor*

Hubungan Antar Ruang
Pola Hubungan makro

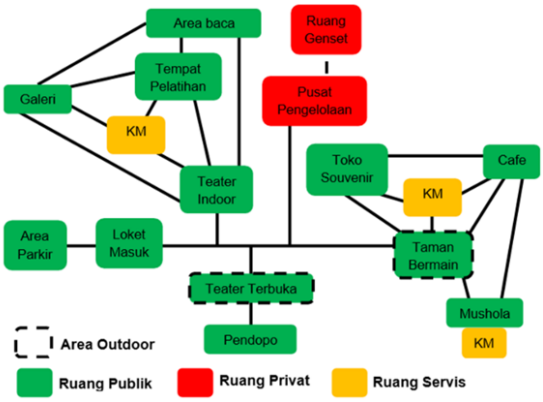

Gambar 12. *Hubungan Ruang Makro*

Konsep Tatanan Massa

Analisisis Massa Bangunan

Massa Bangunan di kelompokkan sesuai dengan frekuensi dan jenis kegiatan, agar kegiatan di dalamnya berjalan dengan Maksimal dan tidak mengganggu aktivitas/kegiatan yang tidak sejenis/se frekuensi

Massa di bagi menjadi 4 jenis

1. Massa 1 untuk kegiatan Pertunjukan Indoor
2. Massa 2 untuk kegiatan Pertunjukan Outdoor
3. Massa 3 untuk kegiatan Edukasi
4. Massa 4 untuk kegiatan Area RTH
5. Massa 5 untuk kegiatan service

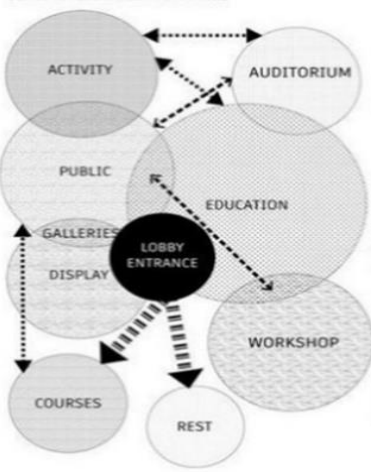

Gambar 13. *Konsep Tatanan Massa*

Analisis Bentuk Bangunan

Massa bangunan nantinya akan mencerminkan dari bentukan bangunan yang moderen kontemporer. Selain itu bentuk bangunan juga diupayakan untuk mencerminkan langgam arsitektur lokal terutama di Manokwari, Papua Barat. Bangunan juga diupayakan memiliki bentuk yang dinamis. Hal ini dikarenakan bangunan yang memiliki sifat yang rekreatif dan dinamis.

5. KESIMPULAN

Penerapan arsitektur neo-vernakular dalam desain pusat seni dan budaya Suku Arfak di Manokwari berhasil menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan kebutuhan ruang modern. Hal ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya Suku Arfak, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya lokal. Desain ini juga mendukung promosi seni dan budaya Suku Arfak secara berkelanjutan.

Menurut Charles Jencks dalam bukunya "Language of Post-Modern Architecture" (1990), arsitektur neo-vernakular adalah arsitektur yang mengutamakan penggunaan material lokal dan tradisional. Berdasarkan ini, ciri-ciri utama arsitektur neo-vernakular dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Penggunaan bentuk atap bubungan yang khas.
- Penggunaan material lokal yang sesuai dengan lingkungan sekitar.
- Menghidupkan kembali bentuk-bentuk arsitektur tradisional.
- Menciptakan kesatuan antara interior bangunan dengan lingkungan sekitar.
- Menggunakan warna-warna yang kuat dan kontras untuk menciptakan kesan yang mencolok.

REFERENSI

Frank, Simon Abdi K. (2012). Arsitektur Tradisional Suku Arfak di Manokwari. Jayapura: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura, Papua Kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Studi Kawasan Perdesaan, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Papua. ISBN 978-602-7980-01-3.

Cedro, 17 October 2023, Perpustakaan.com, Alat Musik Suku Arfak: Kekayaan Suara dengan Sejuta Makna

Dhewy, A. 2017. Konservasi harus memerhatikan kearifan lokal masyarakat adat. http://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/konservasi-harus memerhatikan-kearifan-lokal-masyarakat-adat.

Hematang, Y. I. P., E.Setyowati, dan G. Hardiman. 2014. Kearifan lokal *Ibeiya* dan konservasi arsitektur vernakular Papua Barat. *Indonesian Journal of Conservation.* 3 (1): 16-25.

RPJMD Kabupaten Manokwari No. 19 Th 2021 – 2026, Pembangunan jangka menengah daerah Kabupaten manokwari.

Cindy Setiawan, saturday, march 27, 2010 Jurnal cultural anthropology: etnografi papua,

Iwan Dwi Aprianto, 2019, jurnal tari tumbuh tanah sebagai jati diri masyarakat suku Arfak di manokwari, papua barat.

Kondologit, Enrico Yory; Sawaki, Andi Thompson (2016). *Tarian Tumbu Tanah (Tari Tradisional Masyarakat Arfak di Kabupaten Arfak, Provinsi Papua Barat)*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua dan Amara Books. ISBN 978-602-6525-10-9.

Koentjaraningrat, dkk (1994). *Irian Jaya: Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Penerbit Djambatan. ISBN 978-979-4281-70-3.

Assa, Veibe Ribka dan Windy Hapsari. 2015. Peranan Perempuan Hattam dalam Beberapa Aspek. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua dan Kepel Press

Sorter Rubbish Non-Ferrous Metals (Study Case in District Tegal). Proceedings Semnastek. Faculty of Engineering, University of Muhammadiyah Jakarta.

Tribun Manado. Diakses tanggal 22 April 2019. ^ "Tas Noken, Mahakarya Mama Papua yang Telah Mendunia".

UNESCO, 12 april 2012, Tetapkan Noken Papua Sebagai Warisan Budaya Tak Benda.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 17 april 2019. "Rumah Kaki Seribu". Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 10 desember 2010,"Mod Aki Aksa/Igkojei/Rumah Kaki Seribu, Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2016".

Badan pusat statistic, Indeks pembangunan kebudayaa papua barat,

Frank, Simon Abdi K. (2012). Arsitektur Tradisional Suku Arfak di Manokwari. Jayapura: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura, Papua Kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Studi Kawasan Perdesaan, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Papua. ISBN 978-602-7980-01-3